

SENIN, 18 NOVEMBER 2017

# Pilgub Rasa Pilpres

**KEPUTUSAN** Partai Gerindra untuk mengusung Sudirman Said sebagai calon gubernur Jawa Tengah telah membuka tabir "kesunyian" perhelatan politik lima tahunan. Keberanian mencalonkan figur nonpartisan berlatar belakang teknokrat-profesional menunjukkan partai masih terbuka dalam perekrutan calon pemimpin untuk ditawarkan kepada masyarakat Jawa Tengah.

Dinamika saat ini, parpol Jateng terkesan adem ayem dan lamban dalam menyiapkan kompetisi pemilihan gubernur (Pilgub) 27 Juni 2018 dengan argumentasi sedang membangun komunikasi politik untuk penjajagan figur calon dan kemungkinan membangun koalisi sehingga dapat mengajukan pasangan calon yang akseptabel di hadapan pemilih. Apalagi parpol menyadari bahwa kemenangan pilgub di wilayah Jawa akan menjadi barometer bagi kemenangan pemilihan umum serentak legislatif dan pemilihan presiden 2019.

Jawa Tengah selalu ditarget menjadi "lambung suara" yang amat strategis terhadap hasil elektabilitas partai ataupun calon presiden. Oleh karenanya pemilihan gubernur 2018 terasa setengah pemilihan presiden pada konteks politik nasional.

Berbagai aktivitas komunikasi politik dilakukan sejak dini untuk meyakinkan konstituen terhadap figur calon gubernur, sejak pemasangan *out-door* media seperti baliho, spanduk, kalender kemudian ditopang framing pemberitaan media mainstream bahkan sampai mengandalkan media sosial sebagai instrumen membangun popularitas ataupun aksentuasi prestasi, gagasan dan tawaran program yang dapat diakses masyarakat luas. Di samping terus membangun komunikasi sosial lintas kabupaten/kota untuk meningkatkan akseptabilitas selaku calon seperti yang dilakukan beberapa bupati/walikota.

Potensi cagub dinamika pilgub secara eksplisit telah memunculkan tiga poros di mana sejak awal berani memublikasikan figur yakni PKB diwakili kader loyal Marwan Jakfar, berpengalaman sebagai mantan

Oleh Muchamad Yuliyanto



Pertimbangan sosiopolitik dengan melihat representasi politik aliran ataupun psikopolitik berbasis geografi dengan representasi kewilayahan sering menjadi perbincangan publik perlu didengar parpol.

Menteri Pembangunan Desa tetap mengandalkan basis kaum *nahdliyyin* dan soliditas relasi partai bersama para kiai. Disusul Partai Gerindra mengusung Sudirman Said, ahli manajemen yang berprestasi di berbagai institusi bisnis dan sosial yang pernah dipimpinnya, menyandarkan pada kebesaran nama Prabowo Subianto serta soliditas dan motivasi partai bersama sukarelawan yang bercita-cita mengubah peta politik.

Selanjutnya PDIP sebagai partai dominan yang mengambil ceruk kaum nasionalis n abangan yang terbangun

melalui basis PNI sejak Pemilu 1955 hingga saat ini belum memutuskan calon gubernur. Hal ini karena terdapat stok berlebih di antaranya Ganjar Pranowo selaku *incumbent* yang masih mendapat apresiasi tinggi terhadap kinerjanya.

Musthofa, bupati Kudus sukses membangun ekonomi dan kesejahteraan disertai kemampuan mendinamisasikan daerahnya. Sehingga, partai yang berlatar belakang nasionalis bisa menjadi perpaduan nasionalis-religius yang bisa diterima di masyarakat santri di bumi Sunan Muria. Kemudian Sunarno, mantan bupati Klaten dua periode yang kini istrinya menjadi Bupati Klaten dan Wardoyo, bupati Sukoharjo tokoh senior partai yang populer di Solo Raya.

Pertimbangan sosiopolitik dengan melihat representasi politik aliran ataupun psikopolitik berbasis geografi dengan representasi kewilayahan sering menjadi perbincangan publik yang perlu didengar parpol. Apalagi pelaku politik Jateng perlu belajar barusan dari Pilkada DKI yang sarat politik identitas dengan derivasi bernuansa SARA. Mereduksi politik SARA hiruk pikuk Pilkada DKI yang mulai mengkhawatirkan kehidupan sosial kebangsaan akibat ekspose politisasi SARA sebagai derivasi politik identitas, bisa jadi akan menginspirasi daerah lain sebagai salah satu instrumen memenangkan kompetisi pada Pilkada serentak 2018.

## Politik Identitas

Adapun politik identitas adalah tindakan politis untuk mengedepankan kepentingan-kepentingan dari anggota suatu perkumpulan karena memiliki kesamaan identitas, baik berbasis SARA maupun gender (Lukman-toro;2008:2). Arena permainan politik pada Pilkada akan dibawa ke ranah perbedaan sebagai basis keyakinan dalam menentukan pilihan politik. Sehingga diferensiasi yang bersifat alamiah dan pribadi diaduk-aduk untuk menjadi pertimbangan rasionalitas dalam memilih seorang kepala daerah.

Adapun upaya mereduksi tensi politik SARA yang bisa jadi meningkat dalam Pilkada serentak, maka dapat ditawarkan solusi di antaranya.

Pertama, memperkuat pendidikan politik multikultur di tengah masyarakat, artinya mendidik kebiasaan menerima kemajemukan politik sebagai pilihan demi kepentingan kebaikan bersama. Kedua, membangun komitmen kuat politikus untuk menegakkan etika kebangsaan dalam arti mengedepankan politik rasional dan berintegritas, dengan mengharamkan permainan politisasi SARA.

Ketiga, parpol nasionalis ataupun berbasis agama sebagai pelaku utama Pilkada diharap menampilkan pasangan calon tidak berpotensi menimbulkan politisasi SARA. Keempat, seluruh elemen masyarakat selaku stakeholder dalam Pilkada tetap mengedepankan perilaku politik rasional dan inklusif dengan tidak memprovokasi sentimen SARA sebagai basis pertimbangan menentukan pilihan, dengan harapan menjadi pemilih yang cerdas dan visioner.

Terakhir, parpol yang berhasil membentuk poros Pilgub, termasuk PDIP sebagai partai *incumbent* ketika mengajukan secara mandiri figur internal harus berlatar belakang koalisi representasi abangan dan santri yang bisa diterima kalangan santri maupun muslim kontemporer di wilayah Jawa Tengah. Apalagi diketahui seluruh parpol di Jateng pasti memiliki konstituen dari kalangan muslim.

Hal demikian karena terdapat indikator baru bahwa pemilih Jateng akan mempertimbangkan faktor keyakinan/agama (46,60%; LPSI:Agustus 2017) dari pasangan calon, sebagai upaya menemukan kenyamanan bermasyarakat sekaligus pemimpin bermoral dalam mengemban amanah rakyat.(42)

— Muchamad Yuliyanto, pengajar Komunikasi Politik FISIP Undip, pengamat Politik & Demokrasi Lokal, Pengelola LPSI Semarang